

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
MELALUI PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *THINK PAIR-SHARE* (TPS)**

Bratanata Sanjaya, Mustika Wati, Syubhan An'nur
Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Unlam Banjarmasin

Abstract: *The low student's achievement in physics is supposed because of the lack of variation in teacher learning model used. It has an impact on students' social skills. Their skills are lower and the students tend to be passive. For that reasons the writer conducts this research and aims to improve student learning result through cooperative learning type TPS on the subject of elasticity and Hooke's law. The data analysis was used through descriptive, qualitative, and quantitative. The results of this research were: (1) teachers' skills in cycle I, II and III respectively 80,11%, 88,07%, and 96,59% are very good category (2) increase student's social skills each cycle in good category, (3) completeness student learning results in the classical also increased each cycle respectively 47,06%, 76,47%, and 97,06%, (4) student responses during the learning process is good categorized, for interest of 3,86 while the motivation by 3,94. It appears on result average for every statement in good category. According to the results, it can be concluded that the student learning result of grade XI IPA 3 MAN 2 Model Banjarmasin at elasticity and Hooke's law subject are increasing after the application of cooperative learning model type TPS.*

Keywords: *student learning result, cooperative type TPS, elasticity and Hooke's law*

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang kompleks dalam mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Komisi tentang pendidikan abad ke-21 (*Commision on Education for the "21" Century*), merekomendasikan empat strategi dalam menyukseskan pendidikan, yakni; *learning to learn, learning to be, learning to do, learning to be together*. Berpijak dengan empat strategi di atas diharapkan pembelajaran mampu memberikan peningkatan hasil

belajar serta keterampilan sosial siswa (Trianto, 2009).

Hasil belajar siswa kelas XI IPA 3 MAN 2 Model Banjarmasin tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai ulangan harian siswa kelas XI IPA 3 MAN 2 Model Banjarmasin pada ulangan harian (Hukum-Hukum Newton tentang Gerak dan Gravitasi) semester ganjil tahun ajaran 2012/2013 dimana nilai ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 29,41% dan nilai ketidaktuntasan hasil belajar siswa sebesar 70,59%. Hal tersebut

memberikan gambaran bahwa masih banyak siswa yang gagal dalam mencapai KKM sekolah yaitu nilai rata-rata minimal adalah 70,00.

Selama pembelajaran berlangsung siswa kelas XI IPA 3 MAN 2 Model Banjarmasin menunjukkan sikap pasif dan kurang antusias. Keterampilan sosial siswa dalam mengajukan pertanyaan dan pendapat pun tidak tampak secara signifikan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru mitra selaku guru fisika kelas XI. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru seringkali menggunakan metode ceramah dalam proses belajar-mengajar. Hal ini dilakukan karena dianggap bahwa metode tersebut paling sederhana dan mudah dilaksanakan dalam berbagai waktu dan kesempatan. Selain itu berbagai alasan lain diantaranya terkait dengan alat peraga dan media yang kurang, alat dan bahan praktek laboratorium yang tidak lengkap serta banyak yang rusak, dan kurangnya persiapan pengajaran.

Metode pembelajaran yang diterapkan selama ini dianggap sangat membosankan jika ditilik dari kacamata siswa. Siswa merasa bahwa dirinya tidak dilibatkan secara aktif di kelas. Siswa tidak termotivasi untuk mempelajari dan menggali konsep-konsep fisika. Siswa

menganggap fisika adalah seperangkat pelajaran di atas kertas dan tidak bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menghasilkan produk siswa yang hanya menguasai seperangkat fakta-fakta yang harus dihafal.

Suasana pembelajaran fisika di kelas XI IPA 3 MAN 2 Model yang terkesan pasif dapat diupayakan menjadi lebih aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Salah satu cara yang cukup efektif adalah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif, dimana pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok heterogen untuk mencapai hasil belajar pengetahuan akademik dan keterampilan sosial (Zainuddin, 2006). Tipe pembelajaran kooperatif yang dipilih adalah tipe *Think-Pair-Share (TPS)*.

TPS merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Setelah menyajikan materi yang cukup singkat siswa diharapkan memikirkan suatu tugas yang dikemukakan lebih mendalam kemudian mendiskusikan jawaban tersebut. TPS menghendaki siswa bekerjasama dan saling membantu dalam kelompok kecil (2-6 anggota). Keunggulan tipe TPS ini adalah struktur TPS memberikan kesempatan yang sama pada semua siswa untuk

mendiskusikan ide-ide mereka. Hal ini penting karena siswa mulai untuk membangun pengetahuan mereka dalam diskusi ini, di samping untuk mengetahui apa yang mereka dapat lakukan dan belum ketahui. Proses aktif ini biasanya tidak tersedia bagi siswa dalam pembelajaran tradisional. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar baik individual maupun klasikal. Implementasi tipe TPS ini meliputi 3 tahapan penting *think* (berpikir), *pair* (berpasangan), dan *share* (berbagi).

Rumusan masalah secara umum penelitian ini adalah bagaimanakah "Keefektifan Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA 3 MAN 2 Model Banjarmasin pada Pokok Bahasan Elastisitas dan Hukum Hooke".

Identifikasi beberapa pertanyaan penelitian ini meliputi; 1) Bagaimanakah keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif tipe TPS?, 2) Bagaimana keterampilan sosial siswa selama pembelajaran kooperatif tipe TPS? 3) Bagaimana hasil belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe TPS? , dan 4) Bagaimana respon siswa terhadap proses pembelajaran kooperatif tipe TPS?.

Tujuan umum penelitian yang ingin dicapai adalah mendeskripsikan keefektifan penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPA 3 MAN 2 Model Banjarmasin pada pokok bahasan elastisitas dan hukum Hooke. Tujuan khususnya adalah mendeskripsikan pertanyaan penelitian.

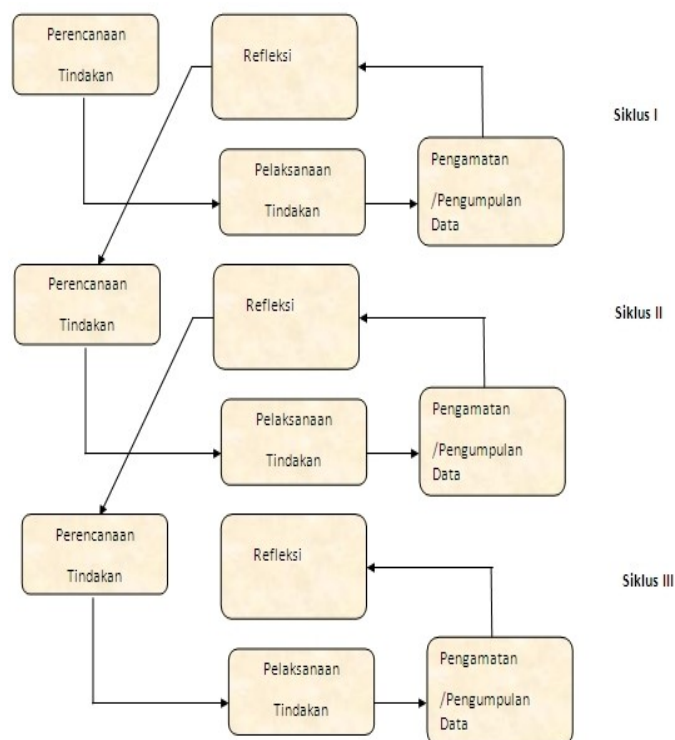
METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) karena dalam penelitian ini untuk mengatasi adanya masalah yang ada dalam kelas XI IPA 3 MAN 2 Model Banjarmasin berkaitan dengan hasil belajar siswa yang rendah. Alur penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan alur penelitian tindakan kelas adaptasi model Kemmis & Mc Taggart (Gambar 1).

Langkah awal sebelum masuk pada zona siklus terlebih dahulu melakukan uji instrumen THB yaitu uji validitas, uji reliabilitas, daya beda dan uji tingkat kesukaran pada siswa yang telah menerima materi ajar elastisitas dan hukum Hooke. Peneliti mengambil uji coba, yakni kelas XI IPA 4 MAN 2 Model Banjarmasin yang berjumlah 34

siswa. Setelah instrumen sudah memenuhi kelayakan dari hasil ujicoba

barulah dapat masuk ke dalam siklus penelitian.



Gambar 1 Adaptasi desain PTK menurut Kemmis & McTaggart

Data penelitian diperoleh dari hasil pengamatan pada kelas XI IPA 3 MAN 2 Model sebanyak tiga siklus berupa lembar keterlaksanaan RPP, analisis hasil belajar siswa serta angket keterampilan sosial dan respon siswa (minat dan motivasi) terhadap pembelajaran kooperatif tipe TPS yang akan diuraikan dalam tiap siklus. Selama penelitian jumlah siswa yang hadir dari siklus I - III berjumlah 34 siswa. Penelitian dilaksanakan dari bulan Oktober 2012 hingga April 2013.

Penelitian ini terdiri atas 3 siklus yang masing-masing siklus terdiri atas

empat tahapan, yakni; 1) Perencanaan tindakan, dalam tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat (RPP, *handout*, LKS, THB, dan angket), media, dan penghargaan yang akan diberikan kepada siswa, 2) Pelaksanaan tindakan, dalam tahap ini peneliti melakukan kegiatan belajar mengajar (KBM) sesuai RPP yang telah di buat. Tingkah laku peneliti diamati oleh 2 orang *observer* yakni guru fisika MAN 2 Model Banjarmasin dan teman sejawat, 3) Pengamatan/pengumpulan data, dalam tahap ini peneliti melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan

tindakan berdasarkan lembar observasi, LKS, THB, dan angket yang telah diisi oleh siswa. 4) Refleksi, pada tahap ini peneliti melakukan refleksi diri, sejauh mana tindakan yang telah dilakukan dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa. Tahap ini merupakan koreksi atas kesalahan-kesalahan yang terjadi selama pembelajaran yang akan dipergunakan sebagai bahan pertimbangan untuk merencanakan dan memperbaiki pada siklus berikutnya.

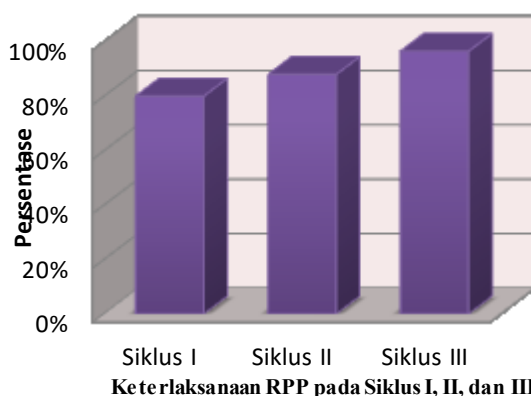
HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlaksanaan RPP

Keterlaksanaan RPP siklus I hingga III diamati oleh 2 orang *observer*. Pengamatan dilaksanakan bersamaan

dengan proses belajar mengajar. Keterlaksanaan RPP tiap siklus mengalami peningkatan. Deskripsi keterlaksanaan RPP dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2 merepresentasikan persentase keterlaksanaan RPP tiap siklus. Siklus I sebesar 80,11% berkategori baik, siklus II sebesar 88,07% berkategori sangat baik dan siklus III sebesar 96,59% berkategori sangat baik. Deskripsi tersebut menunjukkan peningkatan tiap siklusnya. Hal ini mengandung makna bahwa tiap siklus telah terjadi perbaikan dan di siklus III guru telah mampu melaksanakan semua aspek RPP sesuai rencana yang dibuat.

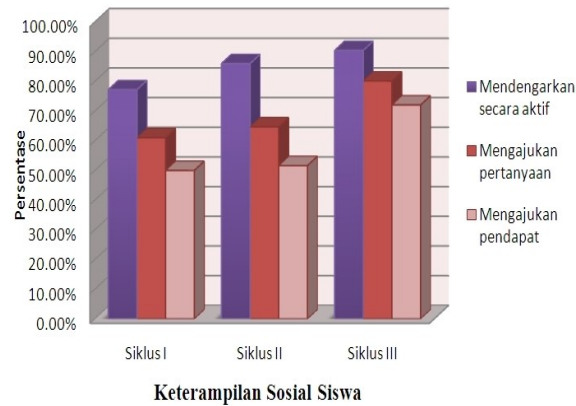


Gambar 2 Grafik keterlaksanaan RPP pada siklus I, II dan III

Keterampilan sosial siswa

Keterampilan sosial siswa adalah interaksi yang dilakukan siswa selama kegiatan belajar. Penelitian ini mengamati 3 aspek keterampilan sosial

yaitu mendengarkan secara aktif, mengajukan pertanyaan dan mengajukan pendapat. Deskripsi keterampilan sosial siswa dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini:



Gambar 3 Grafik keterampilan sosial siswa siklus

Gambar 3 merepresentasikan tiap aspek keterampilan sosial tiap siklusnya. Aspek mendengarkan secara aktif siklus I sebesar 77,21% (kategori baik) pada siklus II menjadi 86,03% (kategori sangat baik) dan pada siklus III menjadi 90,44% (kategori sangat baik). Aspek mengajukan pertanyaan pada siklus I sebesar 61,03% (kategori baik) pada siklus II menjadi 64,71% (kategori baik) dan pada siklus III menjadi 80,15% (kategori sangat baik). Sedangkan untuk aspek mengajukan pendapat pada siklus I sebesar 50% (kategori cukup baik)

pada siklus II menjadi 51,62% (kategori cukup baik) dan pada siklus III menjadi 72,06% (kategori baik). Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mengalami peningkatan keterampilan sosial yang signifikan.

Hasil Belajar

Hasil belajar siswa didefinisikan sebagai pencapaian standar/taraf penguasaan minimal yang ditentukan untuk setiap unit bahan pelajaran, diukur dengan menggunakan tes hasil belajar di setiap akhir pembelajaran dinyatakan dengan persentase ketuntasan secara klasikal.



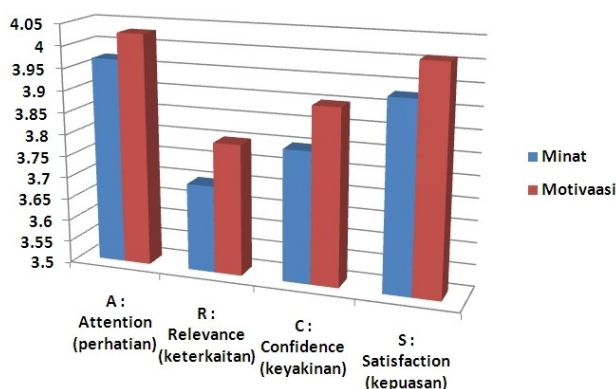
Gambar 4 Grafik Ketuntasan hasil belajar siswa siklus I, II, III

Gambar 4 menunjukkan peningkatan tes hasil belajar yang signifikan. Siklus I ketuntasan klasikal sebesar 47,06% dan terdapat 18 siswa yang belum tuntas. Siklus II ketuntasan klasikal sebesar 76,47% dan terdapat 8 siswa yang belum tuntas sedangkan pada siklus III ketuntasan klasikal sebesar 97,06% namun masih ada 1 siswa yang

belum tuntas. Berdasarkan hasil THB siswa tersebut belum bisa memahami dan menerapkan prinsip persamaan susunan pegas gabungan.

Respon Siswa

Respon siswa adalah pernyataan sikap siswa terhadap proses pembelajaran, kooperatif tipe TPS.



Gambar 5 Grafik Respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe TPS

Tabel 1 Respon siswa terhadap

Aspek	Respon siswa			
	Minat		Motivasi	
	Rata-rata	Kategori	Rata-rata	Kategori
A : <i>Attention</i>	3,97	Baik	4,03	Baik
R : <i>Relevance</i>	3,70	Baik	3,8	Baik
C : <i>Confidence</i>	3,80	Baik	3,9	Baik
S : <i>Satisfaction</i>	3,93	Baik	4,01	Baik
Rata-rata	3,86	Baik	3,94	Baik

Tabel 1 menunjukkan bahwa respon siswa pada seluruh aspek baik minat maupun motivasi siswa yang meliputi: *attention*, *relevance*, *confidence*, dan *satisfaction* memiliki kategori baik, ini mengindikasikan bahwa siswa sudah memberikan

perhatian positif dan baik terhadap pembelajaran model kooperatif tipe TPS yang telah dilaksanakan, siswa merasakan keterkaitan materi yang disampaikan dengan materi terdahulu dan kehidupan sehari-hari, siswa sudah yakin akan kemampuan sendiri (percaya

diri) dan dalam kategori baik, kepuasan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran kooperatif tipe TPS juga telah dalam kategori baik.

PEMBAHASAN

Keterlaksanaan RPP

Kemampuan guru mengelola pembelajaran adalah penilaian terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada setiap aspek berdasarkan keterlaksanaan RPP menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS yang diukur dengan instrumen keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan rubrik. Kendala yang dihadapi peneliti pada siklus I ialah masih banyak aspek tiap fase yang berkategori cukup baik misalnya pada saat kegiatan pendahuluan, guru mempresensi siswa dan mengecek kesiapan belajar siswa cukup baik, hal ini dikarenakan di awal KBM siswa cukup ribut dan bercanda terhadap peneliti karena baru mengenal peneliti yang akan bertindak selaku guru. Selain itu pada saat guru menuliskan judul di papan tulis juga cukup baik, hal ini dikarenakan tulisan guru dianggap terlalu kecil jika di tinjau dari sudut pandang siswa yang duduk di bangku paling belakang. Kegiatan inti, guru menyajikan garis besar materi melalui tanya jawab cukup baik karena gaya

bahasa guru dianggap terlalu cepat dan lain sebagainya.

Siklus II mengalami peningkatan dimana seluruh aspek berkategori baik kecuali pengelolaan waktu. Aspek pengelolaan waktu masih berkategori cukup baik karena pada siklus II ini KBM dilaksanakan di laboratorium fisika yang jaraknya cukup jauh dari kelas XI IPA 3 sehingga memerlukan waktu untuk menuju laboratorium yang membuat waktu belajar berkurang, namun proses KBM berjalan dengan lancar dan tidak ada hambatan. Peneliti sudah mulai dapat beradaptasi dan mengetahui cara mengelola kelas dengan baik serta menumbuhkan antusiasme siswa. Siswa mulai memahami model dan tipe pembelajaran yang diterapkan.

Semua aspek pada siklus III telah berkategori baik. Guru telah mampu melaksanakan dengan baik semua aspek RPP. Guru juga telah bisa beradaptasi dengan atmosfer kelas, mampu mengelola kelas dan waktu dengan baik. Antusiasme siswa dan pembelajaran kooperatif tipe TPS sangat jelas terasa. Hal tersebut tidak terlepas dari kerjasama dan kolaborasi yang baik pula dengan siswa, karena pada siklus III ini siswa sudah memahami model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Keterampilan Sosial Siswa

Tiga aspek keterampilan sosial siswa yang diamati yakni mendengarkan secara aktif, mengajukan pertanyaan dan mengajukan pendapat. Siklus I secara umum selama proses KBM berlangsung sebagian besar siswa memperhatikan dan mendengarkan guru dengan aktif serta seksama dan memiliki kategori baik. Aspek mengajukan pertanyaan tergolong baik, sementara itu untuk aspek mengajukan pendapat tergolong dalam kategori cukup baik, hal ini dikarenakan siswa masih cenderung ragu, kaku, malu dan takut salah. Kemungkinan terbesar adalah karena mereka baru mengenal peneliti yang bertindak sebagai guru.

Siklus II telah terjadi peningkatan terhadap aspek mendengarkan secara aktif dan mengajukan pertanyaan. Sebagian siswa lebih terbuka dan tidak malu lagi. Namun untuk aspek mengajukan pendapat masih berada dalam zona cukup baik yang nampaknya siswa masih belum memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk mengungkapkan argumennya.

Keterampilan sosial siswa pada siklus III telah mengalami peningkatan yang signifikan di semua aspek. Aspek mendengarkan secara aktif dan

mengajukan pertanyaan sudah masuk kedalam zona sangat baik dan aspek mengajukan pendapat juga meningkat menjadi baik. Siklus III, siswa sudah lebih aktif dan suasana kooperatif tipe TPS telah terbentuk dengan sangat baik dimana siswa sudah percaya diri berargumen dan mengeluarkan pendapatnya sendiri tanpa ragu serta jawaban yang di kemukakan pun logis dan sesuai kajian ilmu.

Peningkatan keterampilan sosial ini disebabkan karena sudah adanya kesadaran dan kemauan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial. Siswa sudah aktif, tidak kaku dan ragu untuk mengeluarkan suara dan pendapat yang dianggapnya benar.

Perkembangan keterampilan sosial siswa di siklus III sudah sangat terasa jika dibandingkan siklus I dan II. Dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif membawa dampak positif untuk keterampilan sosial siswa. Hal ini senada dengan pendapat Ibrahim (2000) yang menyatakan bahwa keterampilan sosial berkembang secara signifikan dalam pembelajaran kooperatif.

HASIL BELAJAR

Setiap akhir pembelajaran guru selalu memberikan latihan lanjutan dengan memberikan soal THB kepada siswa. Hal ini merupakan upaya guru

untuk mengevaluasi dan mengetahui sejauh mana daya tangkap siswa atas materi pembelajaran yang telah dipelajari.

Ketuntasan klasikal siklus I lebih dari separuh yang tidak tuntas. Namun pada siklus II dan III peningkatan itu semakin nyata. Keberhasilan peningkatan ini dikarenakan siswa sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan siswa juga sudah tahu bahwa di akhir siklus selalu akan diadakan *posttest*. Guru selalu mengingatkan kepada siswa agar mempelajari materi yang telah dipelajari dan materi selanjutnya.

Proses penilaian terhadap THB mampu memberikan gambaran tentang kemajuan siswa dalam berusaha mencapai tujuan belajar melalui kegiatan belajar. Hal ini sejalan dengan pemahaman Johnson dan Johnson (1994) dalam Trianto (2009) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara berkelompok. Penelitian Rosmaini (2004) menunjukkan telah terjadi peningkatan daya serap dan hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPS. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan

keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik (Trianto, 2009)

Respon Siswa

Respon (minat dan motivasi) siswa dapat diketahui dengan menggunakan model angket respon ARCS yang terdiri dari 4 aspek yakni *attention*, *relevance*, *confidence*, dan *satisfaction* dilakukan pada akhir siklus III. Menurut Trianto (2009), angket respon siswa digunakan untuk mengetahui pendapat siswa tentang proses pembelajaran.

Tabel 2 Tabel proporsi respon siswa

Kategori	MINAT		Kategori	MOTIVASI	
	Nomor pernyataan	Persentase (%)		Nomor pernyataan	Persentase (%)
1	0	0	1	0	0
	2	0		2	0
	3	0		12	29,4
4	1	64,71	4	2	64,71
	16	47,06		7	41,18
	21	61,8		15	58,8
	8	52,94		9	41,2
	19	50		11	55,88
	2	67,4		19	50
	15	47,1		5	67,6
	17	50		20	55,9
	5	32,4		22	61,76
	6	35,3		12	29,4
	18	50		21	58,8
	3	41,2		1	32,8
	9	44,1		16	58,8
	7	47,1		3	52,9
	13	55,9		6	61,8
	20	47,1		13	47,1
	10	44,1		4	52,9
	12	35,29		18	61,76
	24	52,94		14	50
	11	38,2		23	41,2
5	14	47,06	5	7	41,18
	23	41,2		12	29,4
	4	44,1		17	52,4
	22	47,1		24	47,1
	11	38,2		10	38,24
				8	47,1

Tabel 2 merepresentasikan persentase masing-masing kategori yang dipilih siswa. Pernyataan minat nomor 1 menunjukkan sebanyak 64,71% siswa yang memilih kategori nomor 4 (setuju) dan pernyataan minat nomor 2 menunjukkan sebanyak 67,4% siswa. Begitupula untuk nomor pernyataan lainnya hingga kategori nomor 5. Tabel di atas juga menunjukkan persentase motivasi. Berdasarkan tabel 2 dapat ditarik kesimpulan kategori yang paling banyak dipilih adalah skor 4 dan berkategori baik. Hal tersebut menyiratkan bahwa siswa sudah memberikan perhatian positif dan baik terhadap pembelajaran model kooperatif tipe TPS yang telah dilaksanakan, siswa merasakan keterkaitan materi yang disampaikan dengan materi terdahulu dan kehidupan sehari-hari, siswa sudah yakin terhadap kemampuan diri sendiri (percaya diri) hal tersebut tampak dari keantusiasan siswa untuk mengemukakan pendapatnya, dan kepuasan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran kooperatif tipe TPS berkategori baik. Berlandaskan hasil tersebut telah jelas bahwa respon siswa secara keseluruhan baik dan positif.

Minat dan motivasi memegang peranan penting dalam keberhasilan dan kesuksesan pembelajaran. Minat didefinisikan sebagai kecenderungan

hati yang tinggi terhadap sesuatu. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar (Dimiyati, 2009).

SIMPULAN

Temuan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Keterampilan guru dalam mengelola KBM meningkat tiap siklusnya, dilihat dari keterlaksanaan RPP yang diamati oleh *observer* dan mendapat kategori baik pada siklus I, sangat baik pada siklus II dan siklus III, 2) Keterampilan sosial siswa meningkat tiap siklus, dan secara umum berkategori baik, 3) Hasil belajar siswa meningkat tiap siklus. Siklus I ketuntasan klasikal 47,06% (18 orang yang belum tuntas), siklus II sebesar 76,47% (8 orang yang belum tuntas) dan siklus III sebesar 97,06% (1 orang belum tuntas), 4) Respon siswa (minat dan motivasi) terhadap proses pembelajaran dengan model kooperatif tipe TPS secara umum baik, rata-rata respon siswa dalam aspek *attention*, *relevance*, *confidence*, dan *satisfaction* dalam kategori baik.

Simpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk meningkatkan hasil belajar

siswa kelas XI IPA 3 MAN 2 Model Banjarmasin pada pokok bahasan elastisitas dan hukum Hooke berkategori efektif.

Share (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa Kelas I.7 SLTPN 20 Pekanbaru pada Pokok Bahasan Keanekaragaman Hewan Tahun Ajaran 2002/2003. Jurnal Penelitian Tindakan Kelas. 1: 9-14.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Iskandar. (2012). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru*. Bestari Buana Murni, Jakarta.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Arikunto, S. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Ibrahim, dkk. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. University Press, Surabaya.
- Rosmaini. (2004). Penerapan Pendekatan Struktural Think-Pair-Share (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa Kelas I.7 SLTPN 20 Pekanbaru pada Pokok Bahasan Keanekaragaman Hewan Tahun Ajaran 2002/2003. Jurnal Penelitian Tindakan Kelas. 1: 9-14.
- Sanjaya, Bratanata. (2013). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA 3 MAN 2 Model Banjarmasin melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) pada Pokok Bahasan Elastisitas dan Hukum Hooke*. Skripsi Sarjana. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin. Tidak dipublikasikan
- Trianto (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Prenada Media Group, Jakarta.
- Zainuddin & Suriasa. (2006). "Strategi Belajar Mengajar Fisika". Bahan Kuliah di Perguruan Tinggi. PMIPA FKIP Prodi Pendidikan Fisika Unlam, Banjarmasin. Tidak di publikasikan.